



Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Proses Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Dasar

Achmat Taufiq¹, Gita Fitri Ramadhani²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: ahmadtaufiqnajib@gmail.com, gita946@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-12-15 Revised: 2025-01-22 Published: 2025-02-01	Globalization presents significant challenges for education, especially Islamic Religious Education (PAI) in primary schools. This article aims to analyze strategies for integrating Islamic values in Islamic Education curriculum development, designed to address the needs of the younger generation in the digital era. The research identifies approaches in curriculum development, including academic subject, humanistic, technological, and social reconstruction, and evaluates the implementation of Islamic values in learning. The results show the importance of integrating value-based learning materials, innovative methods, and character evaluation to create students with strong faith, Islamic character, and adaptability to global changes. With the right strategy and collaboration between teachers, families and communities, the integration of Islamic values in the curriculum can create relevant and meaningful learning.
Keywords: <i>Globalization;</i> <i>Islamic Religion</i> <i>Education;</i> <i>Integration of Islamic Values;</i> <i>Curriculum.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-12-15 Direvisi: 2025-01-22 Dipublikasi: 2025-02-01	Globalisasi menghadirkan tantangan signifikan bagi pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi integrasi nilai-nilai Islami dalam pengembangan kurikulum PAI, yang dirancang untuk menjawab kebutuhan generasi muda di era digital. Penelitian ini mengidentifikasi pendekatan-pendekatan dalam pengembangan kurikulum, termasuk subjek akademis, humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial, serta mengevaluasi implementasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya integrasi materi pembelajaran berbasis nilai, metode inovatif, serta evaluasi karakter untuk menciptakan siswa dengan keimanan kokoh, karakter Islami, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan global. Dengan strategi yang tepat dan kolaborasi antara guru, keluarga, dan komunitas, integrasi nilai Islami dalam kurikulum mampu menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna.
Kata kunci: <i>Globalisasi;</i> <i>Pendidikan Agama Islam (PAI);</i> <i>Integrasi Nilai Islami;</i> <i>Kurikulum.</i>	

I. PENDAHULUAN

Globalisasi yang tengah berlangsung saat ini memberikan pengaruh besar pada dunia pendidikan. Sebagai sarana utama, pendidikan berperan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu mengadaptasi serta mengelola perubahan-perubahan yang muncul akibat proses globalisasi tersebut (Rohmah, 2019). Selain menyampaikan materi keagamaan, PAI juga berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Di tengah tantangan globalisasi yang memengaruhi perkembangan teknologi, sosial, dan budaya, pendidikan PAI dituntut untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika zaman.(Fikri, 2024)

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam cara hidup, bekerja, dan belajar. Generasi muda, termasuk peserta didik sekolah dasar, tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh

teknologi canggih yang memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Kondisi ini menciptakan tantangan baru bagi pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai religius dan moderasi beragama kepada peserta didik.(Fikri, 2024) Oleh karena itu, pembelajaran PAI di sekolah perlu dirancang secara substansial dan inovatif agar relevan serta mampu bersaing dengan pengaruh luar yang dihadapi peserta didik.

Di era globalisasi saat ini, sistem pendidikan di Indonesia dituntut untuk mampu mencetak generasi yang berakhlak mulia, memiliki kepribadian kuat, serta mampu menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.(Rohmah, 2019) Pendidikan pada dasarnya adalah proses mentransfer ilmu, pengetahuan, nilai-nilai positif, dan keterampilan dari generasi yang lebih tua kepada generasi muda agar mereka mampu bertahan dan berkembang. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dalam era globalisasi, ada

beberapa langkah yang perlu dilakukan. Umat Islam harus memanfaatkan teknologi sebagai sarana perjuangan, terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi (Iptek), serta keimanan dan ketakwaan (Imtaq). Selain itu, individu harus memiliki kekuatan spiritual, moral, dan intelektual yang kokoh. Reformasi terhadap sistem pendidikan Islam juga perlu dilakukan, mencakup perubahan paradigma, konsep, kerangka kerja, hingga sistem evaluasinya (Mahsun, 2013).

Untuk menghadapi arus globalisasi sejak dini, langkah persiapan idealnya dimulai dari sistem pendidikan di tingkat sekolah dasar. Penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam secara mendalam, sehingga tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Dengan cara ini, pembentukan sikap religius siswa dengan kepribadian Islami dapat tercapai. Generasi yang dihasilkan diharapkan memiliki keseimbangan antara keimanan, ketakwaan, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Suradi, 2018) Oleh sebab itu, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di jenjang pendidikan dasar menjadi sangat penting untuk diwujudkan.

Perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perancangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Di era digital saat ini, penggunaan media teknologi dalam proses pembelajaran tidak dapat dihindari. Namun, teknologi perlu dimanfaatkan secara bijak untuk mendukung pembentukan karakter Islami, sehingga tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada esensi nilai-nilai yang ingin ditanamkan. (Saprullah & Sirozi, 2024)

Integrasi nilai-nilai Islami dalam kurikulum PAI harus dimulai dengan analisis kebutuhan yang menyeluruh. Analisis ini mencakup berbagai aspek, termasuk spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. (Nurlaeli, 2020) Dengan memahami kebutuhan tersebut, kurikulum dapat dirancang agar lebih relevan dan efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki karakter islami yang kokoh.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana nilai-nilai Islami dapat diintegrasikan secara optimal ke dalam pengembangan kurikulum PAI di tingkat sekolah dasar. Dengan menawarkan pandangan yang sistematis dan berorientasi pada praktik, tulisan

ini diharapkan menjadi acuan bagi pendidik dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan sesuai dengan tuntutan zaman.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif Deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah Library Research dengan pendekatan kualitatif berlandaskan teori Ogden-Richard untuk memperkuat kajian dengan tema tersebut. Library Research merupakan penelitian kepustakaan dengan meneliti sumber yang berupa buku, manuskrip, catatan, dan lain-lain. Fungsi penelitian kepustakaan ini dimaksudkan untuk menyiapkan kerangka penelitian (research design), memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis, mempertajam metodologi, dan memperoleh data penelitian. Adapun alasan menggunakan penelitian kepustakaan ini ada tiga. Pertama, karena persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian Pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharap data dari riset lapangan. Kedua, studi Pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan (preliminary research) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat. Ketiga, data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya, didalamnya terdapat informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan orang lain (Zed, 2014). Sedangkan tujuannya adalah untuk membentuk landasan pengetahuan yang sedang dilakukan sehingga dapat mencerminkan pemahaman peneliti tentang teori (Rahmadi, 2011).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Integrasi Nilai-Nilai Islami

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peran-peran tertentu agar peserta didik dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktifitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu juga, untuk mengembangkan penanaman belajar dimana para peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang

diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien (Muhaimin, 1996).

Proses pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis, di mana setiap komponen memiliki peran penting dalam mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran mata pelajaran PAI, yang dirancang untuk memenuhi tujuan spesifik dari mata pelajaran tersebut. Pengintegrasian berbagai variabel yang memengaruhi aktivitas belajar dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal. Menurut Mawardi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di suatu lembaga pendidikan memiliki pengaruh terhadap pembentukan jiwa keagamaan seseorang, meskipun tingkat pengaruhnya sangat bergantung pada berbagai faktor yang terlibat. (M. Lubis, 2008) Jadi pembelajaran pendidikan agama islam dapat dapat memunculkan motivasi yang tinggi pada diri peserta didik untuk memahami nilai-nilai agama, karena pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Karena itu, pelaksanaannya dititikberatkan pada bagaimana membentuk sikap keagamaan yang selaras dengan tuntunan agama itu sendiri.

Proses pembelajaran pendidikan agama islam yang bertujuan untuk membangun nilai-nilai keislaman, perlu didisain secara sistematis, dengan mengintegrasikan berbagai variable yang mempengaruhi proses pembelajaran. Hal ini diperlukan berdasarkan analisis kondisi pembelajaran pendidikan agama islam yang masih menghadapi berbagai macam tantangan sebagai dampak dari perubahan global. Sebenarnya, kegiatan pembelajaran itu sendiri bertujuan untuk mengarahkan para peserta didik pada penguasaan kompetensi dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku keseharian. Pengintegrasian nilai-nilai keislaman ke dalam kegiatan pembelajaran dalam arti memadukan, memasukkan dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk dan mengembangkan serta membina keperibadian peserta didik. (Ghufron, 2010)

B. Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum

Dalam mengembangkan teori kurikulum terdapat empat bentuk pendekatan yang bisa digunakan dalam proses pengembangan kurikulum, diantaranya adalah: Pendekatan Subyek Akademis, Humanistik, Tekhnologis dan Rekonstruksi Sosial. Berikut penjelasannya (Amelia et al., 2024):

1. Pendekatan Subjek Akademis

Pendekatan subjek akademis merupakan bentuk atau model tertua diantara model lainnya. Kurikulum ini bersumber dari aliran klasik- (perennialisme dan esensialisme) yang berorientasi pada peristiwa di masa lampau. Pendekatan ini lebih mengutamakan bahan dan proses dalam disiplin ilmu tertentu, karena setiap dari ilmu pengetahuan memiliki sistemisasi tersendiri, sehingga terdapat perbedaan dengan sistemisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subjek akademis dilakukan dengan cara menentukan mata pelajaran apa yang harus didahulukan untuk dipelajari peserta didik yang dibutuhkan dalam proses persiapan pengembangan disiplin ilmu. Kurikulum model subjek akademis ini lebih mengutamakan isi-(subject matter). Isi kurikulum merupakan kumpulan dari berbagai bahan atau rencana pembelajaran. Tingkat pencapaian penguasaan materi yang diperoleh peserta didik merupakan ukuran utama dalam menilai tingkat keberhasilan belajarnya. Oleh sebab itu, penguasaan materi yang sebanyak-banyaknya merupakan suatu hal yang di prioritaskan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah yang diterapkan guru dalam menggunakan kurikulum model ini. Penyusunan kurikulum PAI melalui pendekatan subjek akademis dilakukan berdasarkan sistematisasi ilmu. Misalnya, untuk aspek keimanan menggunakan sistematisasi ilmu tauhid dan aqidah, sedangkan untuk aspek ibadah dan mu'amalah menggunakan sistematisasi ilmu fiqh dan ushul fiqh, demikian seterusnya.

2. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik dikembangkan oleh para pakar pendidikan humanisme. Kurikulum ini berdasarkan pada konsep aliran pribadi (personalized education), yaitu Jhon Dewey (Progressive Education)

dan J.J. Roassean (Romantic Education). Aliran ini memberikan tempat yang utama kepada siswa. Mereka bertolak dari asumsi bahwa seorang anak atau peserta didik merupakan yang pertama dan utama. Ia adalah subyek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Aliran ini mempunyai keyakinan bahwa setiap anak mempunyai potensi, kemampuan dan kekuatan untuk bisa berkembang. Guru diharapkan untuk bisa membangun hubungan emosional yang baik dan komunikatif dengan peserta didiknya. Dalam proses penerapannya di kelas, kurikulum model humanistik menuntut seorang guru agar mempunyai hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya. Maka dari itu untuk dapat memperlancar proses pembelajaran, tentunya seorang guru harus dapat memberikan layanan yang optimal kepada siswa sehingga ia merasa nyaman dengan belajarnya. Guru tidak perlu memaksakan segala sesuatu yang dapat membuat siswa merasa tidak nyaman dalam belajar, karena dengan rasa aman dan nyaman inilah peserta didik akan merasa lebih mudah menjalani proses pengembangan dirinya. Pengembangan kurikulum PAI dilakukan oleh guru dengan melibatkan peserta didik, misalnya dalam menentukan tujuan dan tema-tema pembelajaran PAI. Isi dan proses pembelajarannya akan selalu berubah disesuaikan dengan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik secara kontekstual. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa, kurikulum PAI dikembangkan dengan bertumpu pada kebutuhan bakat dan minat peserta didik serta memotivasi mereka agar dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi dasar atau fitrahnya, serta memberikan motivasi agar mampu mengemban amanah sebagai "abdullah" maupun sebagai "kholifatullah" di muka bumi.

3. Pendekatan Tekhnologis

Pendekatan tekhologis dalam penyusunan kurikulum atau program pendidikan. bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan berbagai tugas atau pekerjaan tertentu. Materi yang akan diajarkan, strategi pembelajaran serta kriteria evaluasi ditetapkan sesuai dengan analisis tugas (job description). Rencana dan proses pembelajaran dirancang dengan sedemikian rupa, sehingga hasilnya dapat

dievaluasi dan diukur dengan mudah, jelas dan terkontrol. Dalam menyusun kurikulum, seharusnya tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan pendekatan teknologis, karena sifat atau karakter dari setiap materi pelajaran itu berbeda. Kurikulum perspektif teknologis lebih menekankan terhadap efektivitas program, metode dan materi dalam mencapai suatu tujuan dan keberhasilan. Aplikasi teknologi merupakan sebuah rencana penggunaan berbagai macam alat dan media, serta tahapan berbasis intruksi. Sebagai teori, teknologi dapat digunakan dalam pengembangan serta evaluasi materi kurikulum dan intruksional. Dalam pengertian teknologi sistem, model kurikulum yang akan dikembangkan harus lebih ditekankan terhadap upaya penyusunan program pengajaran atau rencana pembelajaran yang dipadukan dengan berbagai alat dan media pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman dalam kaitannya dengan teknologi.

Sedangkan dalam pengertian teknologi alat, model pengembangan kurikulumnya berisi tentang sekumpulan rencana pembelajaran yang dilengkapi dengan menggunakan alat-alat teknologi untuk dapat menunjang efisiensi dan efektivitas pendidikan yang salah satu diantaranya merupakan pembelajaran yang menggunakan media teknologi. Pembelajaran PAI yang menggunakan pendekatan teknologis, tentunya dalam menganalisis masalah belajar, merencanakan, mengelola, melaksanakan hingga menilai proses pembelajarannya dengan menggunakan pendekatan sistem. Disamping itu juga, pendekatan teknologis ingin memperoleh kemanfaatan tertentu, sehingga proses dan hasilnya selanjutnya akan diprogram sedemikian rupa, agar pencapaian dari hasil pembelajarannya dapat dievaluasi dan diukur dengan jelas dan terkontrol, serta diharapkan untuk dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien serta memiliki daya tarik.

4. Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendekatan rekonstruksi sosial sangat memperhatikan hubungan timbal balik antara kurikulum dengan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kurikulum model ini dikembangkan oleh aliran interaksional. Para pakar dibidang ini berpendapat

bahwa, pendidikan merupakan upaya kebersamaan dari berbagai pihak demi menumbuhkan adanya interaksi dan salingbekerjasama. Istilah interaksi mempunyai makna yang luas, yaitu tidak hanya mencakup interaksi antara guru dan siswa, tetapi juga meliputi interaksi antar siswa hingga interaksi dengan orang-orang dan lingkungan sekitarnya dengan berbagai bahan dan sumber belajar. Melalui interaksi dan kerjasama inilah peserta didik akan berusaha menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat dan sekolah tidak hanya mengembangkan kehidupan sosial siswa, tetapi juga mengarahkan pada bagaimana siswa dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dalam prakteknya, perancang kurikulum ini berusaha memadukan antara tujuan pendidikan nasional dengan tujuan yang dicita-citakan siswa. Dan peran guru disini adalah membantu siswa untuk dapat menumbuhkembangkan bakat dan minatnya, serta membantu mereka agar mampu memecahkan masalah-masalah sosial. Kurikulum model ini lebih mengutamakan adanya unsur kerjasama dalam proses pembelajaran, baik kerjasama antar individu maupun kerjasama antar kelompok. Isi pendidikan terdiri dari berbagai problem aktual yang saat ini sedang dihadapi dalam kehidupan nyata. Sebagai hasil pembelajaran, diharapkan siswa dapat Dengan demikian dalam penyusunan atau program PAI bertolak dari persoalan-persoalan yang dihadapi di masyarakat sebagai isi dari program Pendidikan Agama Islam (PAI) itu sendiri. Sedangkan proses maupun pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik adalah dengan cara memanfaatkan berbagai ilmu dan teknologi yang ada, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif dengan berupaya mencari solusi agar dapat memecahkan berbagai problematika yang terjadi di masyarakat, sehingga menjadikan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

C. Implementasi Nilai-Nilai Islami dalam Kurikulum PAI

Implementasi nilai-nilai Islami dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa cara implementasi nilai-nilai

Islami dalam kurikulum PAI:

1. Integrasi dalam Materi Pembelajaran

Nilai-nilai Islami dapat diintegrasikan dalam setiap materi pembelajaran PAI. Misalnya, pembelajaran tauhid dapat dikaitkan dengan tanggung jawab menjaga lingkungan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Integrasi ini membantu siswa memahami relevansi ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Asrul Faruq, Raharjo Raharjo, and Nur Sholeh, "The Essence of Islamic Religious Education Curriculum: Integrating Islamic Values with Contemporary Education," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2024

2. Metode Pembelajaran Berbasis Nilai

Penggunaan metode pembelajaran berbasis nilai, seperti diskusi, studi kasus, dan simulasi, dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. (Azmi, 2024)

3. Evaluasi Berbasis Karakter

Evaluasi dalam PAI tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Evaluasi ini bertujuan memastikan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islami. Penilaian karakter ini penting untuk membentuk moral dan etika siswa. (Pendidikan et al., 2021)

4. Tantangan dan Dukungan

Implementasi nilai-nilai Islami dalam PAI sering menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan dukungan dari lingkungan sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengajaran yang lebih praktis dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Dukungan dari keluarga dan komunitas juga penting untuk keberhasilan pendidikan nilai. (Prasetia, 2024)

Implementasi nilai-nilai Islami dalam kurikulum PAI dapat dilakukan melalui integrasi materi pembelajaran, metode pembelajaran berbasis nilai, dan evaluasi berbasis karakter. Meskipun terdapat tantangan, dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, pendidikan nilai dalam PAI memiliki potensi besar untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan ajaran Islam.

D. Tantangan dan Solusi

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar menghadapi beberapa tantangan, termasuk kurangnya pemahaman guru tentang integrasi nilai-nilai Islami, keterbatasan sumber daya, dan pengaruh negatif teknologi. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang efektif.

E. Tantangan dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Kurangnya Pemahaman Guru: Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan kurikulum modern, seperti yang terlihat dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang memerlukan adaptasi dan evaluasi holistik (Hafiz et al., 2024). **Keterbatasan Sumber Daya:** Banyak sekolah mengalami keterbatasan dalam hal sumber daya, termasuk buku teks dan materi pembelajaran yang sesuai, serta pelatihan guru yang memadai (Hafiz et al., 2024). **Pengaruh Teknologi:** Meskipun teknologi dapat meningkatkan pengalaman belajar, ada tantangan dalam penggunaannya yang bijak untuk menghindari dampak negatif. (Moslimany et al., 2024)

F. Solusi untuk Mengatasi Tantangan

Pelatihan Guru: Pelatihan berkala dan dukungan bagi guru sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang integrasi nilai-nilai Islami dan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk (H. S. Lubis et al., 2024). **Pengadaan Sumber Belajar:** Penyediaan buku teks dan materi pembelajaran yang mendukung kurikulum PAI sangat penting untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. **Pengawasan Penggunaan Teknologi:** Memanfaatkan teknologi secara bijak dengan mengintegrasikan sumber daya digital dan platform online dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan literasi digital.

Pengembangan kurikulum PAI di sekolah dasar menghadapi tantangan signifikan, termasuk kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sumber daya, dan pengaruh teknologi. Solusi yang efektif meliputi pelatihan guru, pengadaan sumber belajar yang memadai, dan pengawasan penggunaan teknologi. Dengan pendekatan ini, kualitas pendidikan PAI dapat ditingkatkan, mendukung pembelajaran yang lebih holistik dan inklusif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pengembangan kurikulum PAI di era globalisasi memerlukan integrasi nilai-nilai Islami secara menyeluruh untuk membentuk generasi yang religius, berkarakter kuat, dan adaptif terhadap perubahan teknologi serta sosial budaya. Melalui pendekatan subjek akademis, humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial, kurikulum dapat dirancang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Implementasi nilai Islami dilakukan melalui integrasi materi pembelajaran, metode berbasis nilai, dan evaluasi karakter. Tantangan utama, seperti kurangnya pemahaman guru dan keterbatasan sumber daya, dapat diatasi dengan pelatihan, penyediaan materi yang memadai, dan pengawasan penggunaan teknologi. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak hanya mendukung pemahaman kognitif tetapi juga penghayatan dan penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Integrasi nilai-nilai Islami dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar penting untuk membentuk karakter siswa. Disarankan untuk menerapkan pendekatan tematik yang menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, serta menggunakan media pembelajaran menarik dan melibatkan orang tua. Pelatihan guru dan evaluasi yang mencakup aspek afektif juga diperlukan untuk memastikan penerapan nilai-nilai Islami secara efektif. Dengan langkah-langkah ini, kurikulum PAI dapat lebih berhasil dalam menciptakan generasi muda yang cerdas dan berkarakter Islami.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, A., Mizan, I., Mutiara, J., Nurfitri, R., & Mustafiyanti, M. (2024). Pendekatan Dalam Pengembangan Telaah Kurikulum Merdeka (PAI). *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 93–99.
- Azmi, M. (2024). Humanistic Model in the Development of Islamic Religious Education Curriculum. *Jurnal Ar Ro'is Mandalika (Armada)*. <https://doi.org/10.59613/armada.v2i3.2873>

- Faruq, A., Raharjo, R., & Sholeh, N. (2024). The Essence of Islamic Religious Education Curriculum: Integrating Islamic Values with Contemporary Education. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v13i2.1258>
- Fikri, M. A. (2024). Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim Indonesia. *Jurnal PAI*, 3(1), 149–156. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.382>
- Ghufron, A. (2010). Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Hafiz, S. R., Nasution, A. F., Rahayu, W., Muliadi, & Sitompul, C. M. (2024). Teacher Problems in Implementing the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Subjects. *COMPETITIVE: Journal of Education*. <https://doi.org/10.58355/competitive.v3i1.38>
- Lubis, H. S., Lubis, S. A., & Daulay, N. (2024). Multiple Intelligences-Based Learning Strategies for Islamic Religious Education in Private Elementary Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.513>
- Lubis, M. (2008). *Evaluasi Pendidikan nilai: perkembangan moral keagamaan mahasiswa PTAIN*. Pustaka Pelajar.
- Mahsun, A. (2013). Pendidikan Islam dalam arus globalisasi: Sebuah kajian deskriptif analitis. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2), 259–278.
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal on Islamic Studies*. <https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Muhaimin, M. A. (1996). Dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Citra Media.
- Nurlaeli, A. (2020). Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada madrasah dalam menghadapi era milenial. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(01).
- Pendidikan, I., Pendidikan, N., & Islam, A. (2021). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*. <https://doi.org/10.53625/JIRK.V1I1.34>
- Prasetya, A. A. (2024). IMPLEMENTATION OF VALUE EDUCATION IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v2i1.207>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Rohmah, N. (2019). Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 197–218.
- Saprullah, S., & Sirozi, M. (2024). Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang Adaptif Terhadap Perkembangan Teknologi Digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3716–3721.
- Suradi, A. (2018). Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 25–43.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.